

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MURDER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN

Saparudin Saroni ⁽¹⁾, Nasral ⁽²⁾, Monica Fransisca ⁽³⁾,
saparudin@umb.ac.id

1, 2, 3) Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Model MURDER merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi melalui tahapan yang sistematis dan interaktif. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan, dengan sampel dua kelas yang dipilih secara purposive. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran MURDER, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan uji-t untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran MURDER dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran MURDER berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model MURDER sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif di sekolah.

Kata kunci: *model pembelajaran MURDER, hasil belajar, siswa SMA, strategi kooperatif.*

Abstrak

This study aims to determine the effect of the MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) learning model on the learning outcomes of class X students at SMAN 9 Bengkulu Selatan. The MURDER model is a cooperative learning strategy designed to improve understanding and retention of material through systematic and interactive stages. The research method used was a quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The population in this study were all class X students of SMAN 9 Bengkulu Selatan, with a sample of two classes selected purposively. The experimental class used the MURDER learning model, while the control class used conventional learning. The instrument used was a learning outcome test. Data analysis was carried out using a t-test to see the differences in learning outcomes between the two groups. The results showed that there was a significant difference between the learning outcomes of students who followed the MURDER learning model compared to students who followed conventional learning. Thus, the MURDER learning model has a positive effect on improving student learning outcomes. This study recommends the application of the MURDER model as an alternative effective learning strategy in schools.

Keywords: *MURDER learning model, learning outcomes, high school students, cooperative strategies*

PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni Ilmu dan Pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa Ilmu adalah Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Sedangkan ilmu pendidikan secara alteratif adalah sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang. Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan

ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam

Pembangunan bangsa dan Negara. karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya (Riswan, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya ((Rahman et al., 2022).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model

pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya (Asyafah, 2021).

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut (Julaeha and Erihardiana, 2022).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Pane and Darwis Dasopang, 2021).

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2022:30). Menurut Purwanto (2022:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang

belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat dimaknai bahwa hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung, menjadi sebuah pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan yang relatif tetap. Pengertian ini dapat diartikan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya proses belajar yang dialami siswa. Hal ini mengharuskan guru melakukan perubahan agar pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterima oleh para siswanya, sehingga siswa bisa mendapatkan perubahan hasil belajar dan perubahan pola pikir yang positif. Hasil belajar diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar, sedangkan pola pikir akan mempengaruhi perilaku dan sikap sebagai pondasi awal dalam bertindak (Purwaningsih, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran Biologi di kelas X SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Dalam pembelajaran Biologi Diperoleh informasi bahwa model pembelajaran Biologi diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran langsung (konvensional), dimana guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya menerima dan mendengarkan, siswa juga masih banyak yang tidak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari hasil ulangan Biologi semester 1 kelas X tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah untuk mata pelajaran Biologi semester 1 kelas X, dengan nilai rata-rata siswa 70 dengan persentase kelulusan 65%. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif, yang

berdampak pada nilai hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa biologi dipengaruhi oleh kurangnya minat belajar siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses dan model pembelajaran kegiatan belajar mengajar perlu diperbaiki.

Salah satu model pembelajaran yang menarik untuk dikaji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah model pembelajaran MURDER. MURDER merupakan singkatan dari Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara aktif dan kreatif. Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap hasil belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki efek positif terhadap hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran MURDER merupakan salah satu model pembelajaran yang akan digunakan di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Terkhususnya pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti sendiri tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Murder Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 09 Bengkulu Selatan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment) yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan pada Januari–

Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 198 siswa, dan sampel diambil secara random sampling dari dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran MURDER, dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), serta dokumentasi. Instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda dan essay disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada kompetensi dasar dalam materi pencemaran lingkungan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control

group design. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 22, yang diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat pengujian statistik.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tes awal (*Pretest*)

Data nilai tes awal (*Pretest*) sebelum penerapan model Murder pada mata pelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh yaitu dengan cara terlebih dahulu diberikan soal *pretest* dengan jumlah 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Data hasil *pretest* peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Tes Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata
Kontrol	27	60	44.53
Eksperimen	27	80	47.93

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai pretest pada kelas kontrol memiliki nilai terendah sebesar 27 dan nilai tertinggi sebesar 60, dengan rerata (mean) sebesar 44.53. Sementara itu, kelas eksperimen memiliki nilai terendah yang sama yaitu 27, namun dengan nilai tertinggi yang lebih tinggi yaitu 80, dan rerata sebesar 47.93. Jumlah peserta didik pada kelas kontrol adalah 30 orang, sedangkan pada kelas eksperimen sebanyak 32 orang. Setelah diperoleh data hasil pretest, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih

dahulu dilakukan uji prasyarat terhadap data penelitian. Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji normalitas..

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *SPSS Statistic* dengan uji *Normality Test (Shapiro-Wilk)*. Data yang digunakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (sig) lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen *Shapiro-Walk*

Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Kontrol	.937	32	0.062
Eksperimen	.943	30	0.112

Sumber : Lampiran 9 hal.104

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada kelas kontrol sebesar 0,062 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,112. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Dengan demikian, karena syarat normalitas terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok (kontrol dan eksperimen) memiliki varians yang homogen atau tidak..

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (sig) lebih dari 0,05. Adapun hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen *Test Of Homogeneity Of Variance*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar Biologi	<i>Based on Mean</i>	0.231	1	60	0.633

Sumber : Lampiran 10 hal.105

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 4.3 data hasil tes diperoleh nilai signifikansi pada *based on mean* sebesar $0.633 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

3) Uji Hipotesis *Pretest* (uji-t)

Uji-t terhadap data *pretest* dilakukan untuk melihat kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama atau tidak secara signifikan. Uji-t yang digunakan adalah uji *independent sample test*. Adapun hasil uji-t *pretest* dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji – T Pretest
Independent Sample Test

		Hasil Belajar Kelas	
		Equal Variances Assumed	Equal Variances Not Assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	0,231	
	Sig	0,633	
	T	-1.326	-1.315
	Df	60	55.160
	Sig. (2-tailed)	0.190	0.194

Sumber : Lampiran 11 hal. 106

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji-t diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,194 lebih besar dari signifikansi α (0,05). Pengambilan keputusan pada uji-t jika *p-value* > 0,05, maka H^0 diterima dan H^1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara nilai *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Tes akhir (Posttest)

Data nilai hasil tes akhir *posttest* pada materi ekosistem kelas kontrol dan kelas

eksperimen yaitu dengan cara peserta didik diberikan soal yang berjumlah 20 soal, 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Soal ini dikerjakan peserta didik diakhir pelajaran tujuannya untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta terhadap materi yang telah dipelajari dan mengukur hasil belajar kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berbantuan digital *mind map*. Data hasil *posttest* peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Tes Akhir (Posttest) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata
Kontrol	54	79	70.625
Eksperimen	70	100	84.00

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai statistik hasil *posttest* pada kelas kontrol diperoleh nilai rerata 70.625 yang diikuti oleh 32 peserta didik, sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rerata sebesar 84.00 yang diikuti 30 peserta didik. Setelah didapatkannya data hasil tes akhir (*posttest*) dan sebelum dilakukannya

pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukannya uji prasyarat terhadap data penelitian. Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji normalitas.

1) Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan pada uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Shapiro-Walk

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kontrol	0.938	32	0.065
Eksperimen	0.957	30	0.254

Sumber : Lampiran 9 hal.104

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai p (sig.) 0,065 dan 0, 254 dengan nilai $p > 0,05$. Berdasarkan data dan telah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varian antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilakukan homogen apabila nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* lebih dari 0,05. Adapun hasil dari uji homogenitas dengan menggunakan SPSS versi 27 pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen *Test Of Homogeneity Of Variance*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	2.589	1	60	0.113
Biologi					

Sumber : Lampiran 10 hal.105

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukan bahwa hasil uji homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada kategori homogen dengan nilai p sebesar 0,113 karena nilai $p > 0,05$.

B. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Untuk mengetahui uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Independent Sample t-test*, dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria uji hipotesis yaitu dengan melihat nilai sig/prob jika nilai signitifikasi $< 0,05$ maka hipotesis ditolak (tidak terdapat pengaruh), untuk lebih jelasnya mengenai hipotesis pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji –T Posttest
Independent Sample Test

		Hasil Belajar Kelas	
		Equal Variances Assumed	Equal Variances Not Assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.589	
	Sig.	0,113	
	T	-8.505	-8.428
	Df	60	53.706
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Sumber : Lampiran 11. Hal 106

Berdasarkan pada Tabel 4.8 diketahui bahwa uji hipotesis yang dilakukan pada hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 atau H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan

antara penggunaan model pembelajaran Murder untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik SMAN 09 Bengkulu Utara. Setelah diketahui terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka selanjutnya dilakukan uji N-Gain.

C. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas peningkatan kemampuan hasil belajar kognitif peserta

didik. Uji N-Gain ini dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 27 yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji N-Gain

Kelas	Nilai Rerata	Keterangan
Eksperimen	74,1730	Tinggi

Sumber : Lampiran 12 hal.107

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa hasil uji N-Gain skor pada kelas eksperimen diperoleh nilai rerata sebesar 74,1730. Sehingga dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran MURDER terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan. Hal ini didukung oleh perbedaan nilai rerata pretest dan posttest antara kelas kontrol dan

kelas eksperimen. Sebelum diterapkannya model pembelajaran MURDER, nilai rerata pretest kelas kontrol adalah 44,53 dan kelas eksperimen 47,93, keduanya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Setelah perlakuan, rerata posttest meningkat menjadi 70,63 pada kelas kontrol dan 84,00 pada kelas eksperimen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model MURDER memberikan dampak yang lebih tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) menekankan proses belajar aktif dengan struktur tahapan yang jelas, yang membantu siswa dalam memahami, menyimpan, dan menerapkan informasi secara lebih efektif. Tahap awal Mood menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun kesiapan mental siswa. Dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, guru mengondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran melalui kegiatan apersepsi dan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses belajar.

Selanjutnya, pada tahap Understand, guru menyampaikan materi dengan memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian siswa diminta mencatat dan mendiskusikan informasi penting. Tahapan ini melatih kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar yang kemudian diperkuat pada tahap Recall, dimana siswa mengulang kembali apa yang telah dipelajari untuk memperkuat ingatan jangka panjang.

Tahap Digest menjadi ciri khas penting dalam model MURDER, karena siswa didorong untuk mencerna informasi secara mandiri maupun berkelompok.

Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, karena siswa harus mampu membandingkan, mengelompokkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putri (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses mencerna informasi secara mandiri dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan analisis.

Pada tahap Expand, siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan lain. Tahapan ini mendorong penguatan pada domain kognitif tingkat tinggi (C4 dan C5 dalam Taksonomi Bloom), seperti menganalisis dan mengevaluasi konsep. Hal ini didukung oleh penelitian Fatri (2023) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut siswa mengembangkan pengetahuan sendiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam.

Tahap terakhir yaitu Review, siswa melakukan refleksi atas seluruh pembelajaran yang telah dilakukan dan menyusun kesimpulan. Refleksi ini menjadi penting karena membantu siswa menginternalisasi pengetahuan yang telah diperoleh, sekaligus membentuk keterampilan metakognitif. Dalam konteks penelitian ini, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih utuh dan mampu mengungkapkan kembali konsep-konsep materi ekosistem dengan lebih tepat.

Bukti kuantitatif dari efektivitas model pembelajaran MURDER diperoleh melalui uji independent sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu, hasil uji N-

Gain pada kelas eksperimen mencapai 74,17 (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran MURDER efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan signifikan ini juga dapat dijelaskan dari metode pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol. Meskipun sama-sama memperoleh materi yang sama, pembelajaran di kelas kontrol lebih banyak berpusat pada penjelasan guru tanpa penerapan model MURDER. Hal ini menyebabkan aktivitas belajar cenderung pasif, rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, dan kurangnya refleksi terhadap materi yang telah diajarkan. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa pada kelas kontrol tidak berkembang optimal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahida (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan model MURDER secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan kognitif siswa karena menggabungkan strategi belajar aktif, reflektif, dan eksploratif. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman menyeluruh dan pemikiran kritis, seperti ekosistem.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran MURDER memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran MURDER terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan, diperoleh nilai rerata pretest kelas kontrol sebesar 44,53 dan kelas eksperimen sebesar 47,93. Setelah perlakuan, rerata posttest kelas kontrol meningkat menjadi 70,63 sedangkan kelas eksperimen mencapai 84,00. Hal ini juga didukung oleh hasil uji independent sample t-test dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_1 diterima. Selain itu, hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen mencapai 74,17 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran MURDER terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, A. (2021). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Gujarati, D. N. (2005). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 133–144.

- <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.435>.
- Lestari, E. (2022). *Pembelajaran Konstruktivistik: Suatu Pendekatan dalam Pembelajaran yang Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkholis. (2023). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Pendidikan, 1(1), 24–44.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Purwaningsih, P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(4), 422–427. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1929>.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riswan, A. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*, 2(1), 1–12.
- Sari, N., & Nurhayati, R. (2021). Pengaruh Model MURDER terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 6(2), 45–54.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Wulandari, A., & Saputra, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran MURDER terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Ekosistem. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 23–30.
- Susanti, D., & Ahmad, R. (2021). Model Pembelajaran MURDER dan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 112–120.
- Hamalik, O. (2022). *Proses Belajar Mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2022). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, E. (2023). *Pengaruh Pola Pikir Terhadap Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(2), 100–110.